

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Setiap bahasa memiliki makna, artinya bahwa bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya¹.

Bahasa dapat dikatakan sebagai sesuatu yang melambangkan sifat atau pun adat istiadat suatu bangsa, karena dalam bahasa tercermin kebiasaan atau pun cara berpikir si pemakainya, yaitu bangsa pemakai bahasa tersebut. Suatu bangsa yang beradab akan memiliki adat istiadatnya sendiri dan di dalam menyampaikan pemikirannya senantiasa tepat dan benar².

Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang hidup bersama secara berkelompok. Dalam setiap masyarakat mempunyai norma yang sama mengenai bahasa. Selain norma berbahasa mereka juga mempunyai norma sosial tertentu. Bagi masyarakat Jepang norma sosial dianggap sesuatu yang sangat penting. Dari kecil mereka diajarkan untuk mengikuti aturan supaya mencapai tujuan yang dimaksud. Adanya norma sosial membuat masyarakat Jepang selalu menjaga

¹ Djoko Kentjono, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, 1982, hal.2-4

² Kusman K. Mahmud & Wiwi Martalogawa, *Nuansa-Nuansa Pelangi Budaya*, 1988, hal.165

harmoni di antara mereka, sehingga mereka seringkali berusaha menghindari perbedaan pendapat.

Pola pikir atau pandangan masyarakat Jepang dalam menyampaikan isi hati tidak dilakukan secara langsung, melainkan dengan kiasan tentang sesuatu yang ada di sekitarnya atau dengan menggunakan bahasa yang kata-katanya diperhalus supaya petutur tidak merasa tersinggung. Hal tersebut menjadi ciri khas masyarakat Jepang khususnya dalam penggunaan *honne* dan *tatemaie*.

Honne dan *tatemaie* adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk menggambarkan suatu keadaan sosial masyarakat Jepang akibat dari perbedaan strata sosial atau pun jabatan yang biasa terjadi dalam bidang politik dan bisnis. Di dalam masyarakat Jepang terdapat tendensi untuk merendahkan diri atau memuji lawan bicara pada saat berkomunikasi supaya hubungan tetap terjaga. Penggunaan *honne* dan *tatemaie* merupakan salah satu “alat” untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan kata lain penggunaan *honne* dan *tatemaie* mengutamakan 「和」 *wa* (perdamaian) dalam suatu hubungan pembicaraan sehingga terhindar dari berbagai gesekan.

Pengertian *tatemaie* itu sendiri adalah :

タテマエというものは、各人の立場や目的の違いを越えて何人にも守られなければ、空証文みたいか、たんなるアクセサリーみたいなものにおわるだろう³。

Tatemaie to iu mono wa, kakujin no tachiba ya mokuteki no chigai wo koete nannin ni mo mamorarenakereba, kara shoumon mitai ka, tannaru akusesarii mitai na mono ni owaru darou.

³ Rokusaburo Nieda, *Tatemaie To Honne*, 1973, hal.81-82

Tatema adalah sesuatu hal yang melampaui jabatan dan perbedaan tujuan dari setiap individu, *tatema* akan menjadi seperti surat pengakuan yang kosong, apabila beberapa orang tidak mematuhi juga, dan selesai hanya sebagai penghias.

Pengertian *tatema* tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *tatema* akan memiliki arti apabila dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi seperti penutur dan petutur. Apabila hanya salah satu pihak saja yang menggunakannya, maka *tatema* tersebut hanya berfungsi sebagai penghias dalam menunjukkan sikap sopan santunnya. Bagi masyarakat Jepang sendiri penggunaan *tatema* tidak memiliki aturan tertulis karena sudah menjadi kebiasaan yang ada dalam norma sosial masyarakatnya.

Sementara pengertian *honne* adalah:

本音はほんとうの音色。ほんとうの音。本心からいうことば。
ほんとうの気持ちをいうことば⁴。

Honne wa hontou no ne iro. Hontou no oto. Honshin kara iu kotoba. Hontou no kimochi wo iu kotoba.

Honne adalah suara yang sebenarnya. Bunyi yang sebenarnya. Kata yang diucapkan dari dalam hati. Kata yang diucapkan sesuai dengan yang dirasakan.

Perhatikan contoh berikut ini :

- 1) 母 : この間のお見合いの話、ちょっと相手の方と会って見る気はないの。夏子も、写真を見て、とても良さそうな人だと言っていたのよ⁵。
娘 : お姉さんはずるいわ。自分は恋愛結婚をしたのに、私には見合い結婚をすすめるだから。

⁴ Noboru Shimomura, *Shougaku Kanji Gakushuu Jiten*, 1987, hal.565

⁵ AOTS, *Japanese Live Today*, 1987, hal.2

- Haha : *Kono aida no omiai no hanashi, chotto aite no kata to atte miru ki wa nai no. Natsuko mo, sashin wo mite, totemo yosasouna hito da to itte ita no yo.*
- Musume: *Oneesan wa zuruiwa. Jibun wa renai kekkon wo shita no ni, watashi ni wa miai kekkon wo susumeru dakara.*
- Ibu : Pembicaraan perjodohan yang lalu, apa kamu tidak berpikir untuk bertemu dengan dia dulu. Natsuko, lihat fotonya saja dulu, kata orang dia baik.
- Anak : Kakak tidak adil. Padahal dia menikah karena cinta, tetapi dia menganjurkan kepada saya menikah melalui perjodohan.

Pada dialog tersebut terdapat beberapa konteks yang dapat diteliti seperti siapa penuturnya, siapa petuturnya, dan situasi pada saat peristiwa tutur berlangsung. Penutur yang menggunakan bentuk *honne* yaitu anak perempuannya, dan petutur adalah ibunya. Situasi dari peristiwa tutur tersebut berlangsung, pada saat petutur menanyakan pendapat penutur mengenai perjodohan. Hal ini membuat penutur merasa kesal, karena itu penutur mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan *honne* seperti *自分は恋愛結婚をしたのに、私には見合* *い結婚をすすめるだから*. Adanya hubungan yang akrab antara penutur dan petutur yaitu hubungan ibu dan anak membuat penutur berani menggunakan *honne*. Dalam menjalin suatu hubungan, umumnya seseorang berusaha menunjukkan sisi baik dalam dirinya. Tetapi dalam waktu yang sama seseorang juga dapat menunjukkan sisi lain dari dirinya, seperti yang ditunjukkan oleh penutur. Penutur berusaha menyampaikan perasaannya dengan berbicara sesuai dengan kenyataan.

2)A : この満員電車に乗らないと遅刻するといった場合は君はどうします。力一杯押して乗せてもらうか。あるいは、そんなことはやめてつぎの電車を待ちますか⁶。

B : ” 注意一秒、怪我一斉 “という諺もありますから、私は次の電車を待ちます。

A : じゃ君は無理をしないたちなんですね。

B : 僕は無理をきらいです。子供の時から両親にそういわれてきました。

A : *Kono manin densha ni noranai to chikoku suru to itta baai wa kimi wa dou shimasu. Chikara ippai oshite nosete morauka. Arui wa, sonna koto wa yamete tsugi no densha wo machimasuka.*

B : “*Chuuu ichibyuu, kega issei*” *to iu kotowaza mo arimasu kara, watashi wa tsugi no densha wo machimasu.*

A : *Ja kimi wa muri wo shinai tachi nan desu ne.*

B : *Boku wa muri wo kirai desu. Kodomo no toki kara ryoushin ni sou iwarete kimashita.*

A : Jika anda tidak menaiki kereta yang penuh sesak ini anda akan terlambat. Apa yang akan anda lakukan? Apakah anda tetap memaksa untuk naik? Atau menunggu kereta yang berikutnya?

B : Karena ada peribahasa “Demi memperhatikan satu detik, menjadi luka seumur hidup”, saya akan menunggu kereta yang berikutnya.

A : Kalau begitu kamu tipe orang yang tidak memaksa ya.

B : Saya tidak suka memaksa. Dari kecil orang tua mengatakan (mengenai saya) seperti itu.

Dialog tersebut merupakan bentuk penggunaan *tatemaie*. Dari dialog tersebut penulis dapat meneliti beberapa konteks seperti situasi, tempat, penutur, dan petutur. Percakapan tersebut berlangsung pada situasi yang ramai saat seluruh karyawan perusahaan pulang kerja. Tempatnya adalah di stasiun kereta. Penutur yang menggunakan *tatemaie* adalah B, ditunjukkan pada kalimat 僕は無理はきらいです。子供の時から両親にそういわれてきました。 Alasannya adalah penutur berusaha menjawab dengan memikirkan jawaban dan pola berbicara yang tepat sehingga lawan bicaranya mengerti dan tidak merasa

⁶ Rokusaburo Nieda, op.cit, hal.9

tersinggung. Selain itu tujuan penggunaan *tatema* pada dialog tersebut adalah untuk menunjukkan kewibawaan penutur kepada petutur yang merupakan rekan kerjanya. Petuturnya yaitu A.

Karena *honne* dan *tatema* itu penggunaannya berkaitan dengan identitas sosial penutur dan petutur, situasi, dan tempat peristiwa tutur itu terjadi, maka penelitian ini dikaji dari segi sosiolinguistik, karena dapat menghubungkan kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat. Sosiolinguistik merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan linguistik. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat sebagai bahasa, seperti yang dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Cukup banyak kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan berbahasa, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentu memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa⁷.

Penggunaan bahasa dalam kajian sosiolinguistik, banyak dikaitkan dengan sosial masyarakat. Hal ini memudahkan penulis dalam menganalisis penggunaan *honne* dan *tatema* yang dipengaruhi oleh siapa, dan apa hubungan antara penutur dan petutur. Ilmu yang berdasarkan pada hubungan manusia, tidak akan pernah pasti karena semakin berkembangnya zaman maka kehidupan sosial masyarakat itu juga akan ikut berubah.

Penganalisisan *honne* dan *tatema* sudah banyak dilakukan seperti dalam bentuk skripsi dan tesis. Di Jepang *honne* dan *tatema* sudah menjadi bahasan

⁷ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 2004, hal.1-7

umum. Walaupun sudah banyak yang membahasnya, penganalisisan *honne* dan *tatemaie* ini tetap memiliki daya tarik tersendiri. Menganalisis suatu ilmu yang berdasarkan pada hubungan manusia sampai kapan pun akan selalu berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah timbul karena adanya kebingungan, kesangsian, terhadap suatu fakta atau fenomena yang terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat⁸. Penggunaan bahasa dalam skala kecil, terkadang dilakukan oleh seseorang tanpa melibatkan kehidupan sosial yang sebenarnya. Tetapi dalam kenyataannya, dalam berkomunikasi baik itu berskala kecil (terbatas) atau besar, hubungan sosial antara penutur dan petutur menjadi hal utama dalam menggunakan bahasa pada saat berkomunikasi⁹. Oleh karena itu, sesuai dengan penjelasan tersebut penulis merumuskan beberapa masalah, di antaranya:

1. Bagaimana penggunaan *honne* dan *tatemaie* pada peristiwa tutur dalam novel 金曜日の妻たちへ II *Kin Youbi No Tsumatachi E II* ?
2. Apa yang mempengaruhi penggunaan *honne* dan *tatemaie* pada novel 金曜日の妻たちへ II *Kin Youbi No Tsumatachi E II* ?

1.3 Tujuan Masalah

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan *honne* dan *tatemaie* yang dilakukan oleh penutur dan petutur pada peristiwa tutur tersebut.

⁸ Dewi Lailatul Badriah, *Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan*, 2006, hal.7

⁹ George Yule, *Pragmatics*, 1996, hal.59

2. Mendeskripsikan hal-hal yang mempengaruhi penggunaan *honne* dan *tatemaie*.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dengan cara menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data, sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Metode yang bersifat deskripsi ini diadakan, baik dengan sarana bahasan dan penggambaran yang biasa, maupun dengan sarana khusus yang terdiri dari bahasa ilmu (simbol, diagram, dan sebagainya). Deskripsi merupakan tahap persiapan dari transisi ke suatu studi teoritis tentang suatu obyek dalam ilmu. Deskripsi dan penjelasan berkaitan erat. Tanpa deskripsi tentang fakta-fakta, mustahillah dijelaskannya fakta tersebut. Di lain pihak, deskripsi tanpa penjelasan tidak cukup bagi suatu ilmu¹⁰.

Pengertian lain metode deskriptif yang diungkapkan oleh Whitney adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat. Serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan, secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1996, hal.158-159

fenomena yang diselidiki, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung¹¹.

Dengan metode deskriptif juga seseorang dapat menyelidiki kedudukan (status), fenomena atau faktor-faktor, dan dengan metode ini seorang peneliti dapat melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, membuat prediksi, mendapatkan makna, dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan¹².

Linguistik mendekati bahasa secara deskriptif, karena yang dipentingkan dalam linguistik adalah apa yang sebenarnya diungkapkan seseorang dan bukan apa yang menurut si penyelidik seharusnya diungkapkan¹³.

Teknik penelitian yang dilakukan penulis adalah studi pustaka. Teknik yang dilakukan dengan mencatat semua data dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber penelitian, dan mengumpulkan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas sebagai referensi. Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah ditentukan, setelah penulis menentukan topik penelitian. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan ruang lingkup masalah, sehingga cakupan masalah tidak keluar dari tujuannya¹⁴.

¹¹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, 1988, hal.63

¹² Ibid, hal.63

¹³ Djoko Kentjono, *op.cit*, hal.12

¹⁴ Dewi Lailatul Badriah, *op.cit*, hal.38-44

2. Setelah pengidentifikasian, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Supaya penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah.
3. Berikutnya adalah menyusun landasan teori. Landasan teoritis ini akan menjadi suatu asumsi dasar peneliti dan sangat berguna pada saat pengkajian data.
4. Menentukan metode penelitian yang didasarkan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.
5. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian adalah langkah selanjutnya. Data dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, tetapi pada penelitian ini diperoleh dari sebuah novel yang berjudul 金曜日の妻たちへ II *Kin Youbi No Tsumatachi E II*.
6. Langkah terakhir adalah penganalisisan data. Data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan tujuan, dan metode yang sudah ditentukan sebelumnya.

Data primer yang penulis gunakan untuk analisa diambil dari sebuah novel yang berjudul 金曜日の妻たちへ II *Kin Youbi No Tsumatachi E II* (Istri-Istri Pada Hari Jumat) karya Kamata Toshio. Novel ini menceritakan tentang pasangan suami istri yang masih muda, yaitu Koyama Hayato dan Midori. Mereka baru pindah rumah yang letaknya di tengah hutan, dari pusat kota membutuhkan waktu satu jam setengah. Di tempat tinggalnya tersebut, mereka memiliki tetangga yang ternyata mantan pacar Koyama di masa muda dulu yaitu Kazuko. Pertemuan Hayato dan Kazuko menimbulkan berbagai macam masalah, hal ini disebabkan

oleh Hayato yang masih mencintai Kazuko, tetapi Kazuko sudah menikah dengan Ichirou. Hubungan terlarang antara Hayato dan Kazuko diketahui oleh Youko yang merupakan tetangga mereka. Youko adalah istri dari Nobuyuki, Youko mencoba memberitahu Yuri yang merupakan istri dari Hiro. Novel *Kin Youbi No Tsumatachi E II* layak menjadi sumber data karena pada novel tersebut memuat berbagai percakapan yang mengandung unsur *honne* dan *tatemae*, serta nilai-nilai sosial masyarakat. Selain itu novel tersebut sangat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang. Oleh karena itu novel tersebut penulis jadikan bahan untuk suatu analisa.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang akan menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dilakukan, metode dan teknik penelitian, kemudian organisasi penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori, yang akan menyajikan teori-teori yang mendasari penelitian. Bab ini penulis bagi ke dalam tiga sub-bab, yakni teori sosiolinguistik sebagai alat kaji karya ilmiah, teori *honne*, dan *tatemae* sebagai landasan untuk pembahasan data-data yang berasal dari novel 金曜日の妻たちへ II *Kin Youbi No Tsuma Tachi E II*.

Bab ketiga adalah analisis *honne* dan *tatemae* dalam novel 金曜日の妻たちへ II *Kin Youbi No Tsuma Tachi E II*. Pada bab ini data-data yang didapat oleh penulis akan dianalisis berdasarkan teori pada bab dua.

Bab keempat adalah kesimpulan, merupakan penarikan kesimpulan yang dibuat penulis berdasarkan data yang sudah dikaji pada bab tiga.